

PERAN KEARIFAN LOKAL BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS

M. Rizqon Al Musafiri

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

Email: aris.almusafiri@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to determine the role of local knowledge for the development of character education at the high school. The design of this research is descriptive quantitative. This study describes the local wisdom and a few examples that can be developed as an educational character. This research involves several aspects such as the values contained in the character education and integrated with local knowledge through examples of local wisdom that can be developed as learning. The collection of data through observation, interviews, and library. Langkah-step application of character development in schools can take to reduce the impact of juvenile delinquency through several stages of the study, co-curricular activities and extracurricular, alternative development and character building in schools as an actualization of school culture, as well as daily activities at home and in the community.

Keywords: Local Wisdom, Character Education, and High School

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal dan beberapa contoh yang dapat dikembangkan sebagai pendidikan karakter. Penelitian ini menyangkut beberapa aspek seperti nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter dan diintegrasikan dengan kearifan lokal melalui contoh-contoh kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka. Langkah-langkah penerapan pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kenakalan remaja melalui beberapa tahapan yaitu pembelajaran, kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra kulikuler, alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter dan Sekolah Menengah Atas

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana utama yang mendukung pembangunan bangsa dan watak (*nation and character building*) yang diharapkan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pengembangan manusia. Karakter manusia yang sangat beragam memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan sebuah negara. Masyarakat yang memiliki karakter disiplin, akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan negara. Oleh sebab itu perlunya pengembangan pendidikan karakter untuk meningkatkan nilai moral yang diharapkan dapat memperbaiki mentalitas bangsa.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pembinaan moral. Menurut Lickona (1991), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Penguatan pendidikan karakter (*character education*) atau pendidikan moral (*moral education*) dalam masa sekarang sangat perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara ini. Oleh sebab itu perlunya pengembangan karakter untuk mengurangi dampak krisis moral yang ada di negara ini.

Pengembangan karakter di Indonesia mencakup berbagai aspek keseluruhan dimensinya. Dimensi-dimensi yang dimaksud adalah sejalan dengan hakikat kodrat manusia, yaitu manusia sebagai makhluk monodualis, dilihat dari aspek susunan kodrat (makhluk berjiwa-raga), sifat kodrat (makhluk individual/berpribadi dan makhluk sosial), kedudukan kodrat (makhluk otonom/mandiri, dan sekaligus makhluk ber-Tuhan). Pengembangan ketiga aspek ini hanya dapat dilakukan apabila manusia sejak awal kelahirannya telah dididik untuk mengarah pada teraktualisasikan potensi kodrat tersebut. Dengan cara ini, diyakini bahwa pendidikan akan memberi kontribusi yang nyata dan bermakna dalam mendukung pembangunan karakter bangsa secara keseluruhan yang menjadi agenda besar negara R.I. Perspektif pembangunan pendidikan tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga

watak, moral, sosial dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Lickona menegaskan, "*Character is having the right stuff*" (Lickona, 2004:6). Karakter terdiri atas nilai-nilai kebajikan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Karakter sebagai kepribadian yang terbentuk dari kebajikan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Apabila kebajikan digunakan dalam segala hal, maka tindakan tidak akan melanggar norma atau aturan. Sebaliknya, penyimpangan kebajikan akan memunculkan tindakan yang cenderung melanggar aturan sehingga mengantarkan pada kehidupan yang tidak tertib dan tidak terkendali.

Nilai-nilai karakter dikembangkan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Rawana, Franks, Brownlee, Rawana, & Neckoway (2011:127) menyatakan, "*Character education programs have gained increasing interest in the past decade and are designed to produce students who are thoughtful, ethical, morally responsible, community oriented, and self-disciplined.*" Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, yang berorientasi pada masyarakat, dan disiplin diri.

Pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme, serta kecenderungan moral. Lickona (Kirschenbaum, 1995:28) menggambarkan kecenderungan moral meliputi berhatinurani, mencintai kebaikan, dapat menguasai diri, rendah hati, kebiasaan moral dan kehendak baik (*will*). Lickona juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan yang menjadi fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif, dan menjadi fondasi untuk masyarakat yang adil dan penuh belas kasih.

Kearifan lokal pada era saat ini menjadi pembicaraan yang cukup mendapat perhatian dalam mendukung kemajuan bangsa. Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Disamping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam

tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang *inherent* dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, kontinu, dan diikat dalam komunitasnya.

Berbagai analisis meyakinkan peran kearifan lokal dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Dalam lingkup internasional, kemajuan yang dicapai Jepang dengan etos kerja Bushido merupakan bukti bahwa pembangunan suatu bangsa tidak dapat dilepaskan dari penanaman nilai-nilai khas bangsa tersebut. Jepang menjadikan tradisi sebagai modal untuk memasuki persaingan di era global. Masyarakat Jepang membuktikan, tradisi justru bisa dijadikan landasan kokoh bagi pengembangan modernisasi. Kearifan lokal tidak terkalahkan oleh penetrasi nilai-nilai budaya asing tetapi sebaliknya menjadi kekuatan transformatif yang dahsyat untuk mencapai kemajuan. Tradisi justru menjadi fasilitator kemajuan. Dengan tradisi, mereka mencapai Jepang yang modern seperti dicita-citakan oleh para samurai. Kemajuan luar biasa yang dicapai Korea Selatan pun tak terlepas dari gerakan *Semaul Undong* sebagai gerakan untuk “melihat kejayaan dan nilai-nilai masa lalu” sebagai dasar pijakan untuk bergerak maju dan bersaing dengan bangsa lain di era global. Demikian halnya kemajuan yang dicapai Jerman dengan etos kerja protestan.

Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal (Jawa) tentu memiliki kekhasan. Orang Jawa yang menyimpan kearifan lokal tidak sekedar pikiran yang berperan, tetapi juga rasa. Orang Jawa tidak sekedar memiliki pengalaman biasa, melainkan sebuah laku, hingga muncul kearifan lokal. Di Jawa, kearifan lokal cenderung menjadi sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan, yang diturunkan dari bahasa Arab arif, sepadan dengan ungkapan Jawa *wicaksana*. Kearifan lokal Jawa khususnya Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perelaku *wicaksana*.

Wicaksana atau arif, adalah endapan pengalaman yang dijadikan panduan bersikap dan bertindak atas dasar nalar yang jernih. Orang yang arif, jelas berbeda dengan orang yang sekedar grusa-grusu, mengumbar hawa nafsu. Jadi kearifan dapat diartikan sebagai bingkai tindakan yang memuat pengendalian diri, untuk menciptakan suasana *memayu hayuningbawana*. Artinya, suatu pedoman bertindak untuk menuntun umat lebih damai, sejahtera, dan harmoni dalam

hidupnya. Pentingnya kearifan lokal diintegrasikan dengan pendidikan karakter diharapkan mampu mendorong generasi muda untuk memiliki karakter yang unggul tetapi masih memperhatikan budaya kearifan lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penulisan ini dirumuskan yaitu “bagaimanaperan kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas?” yang menyajikan tentang gambaran maupun hambatan yang muncul dalam penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui peran kearifan lokal bagi pengembangan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas.

C. Kajian Pustaka

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Keberadaan kearifan lokal ini bukan tanpa fungsi. Kearifan lokal sangat banyak fungsinya. Seperti yang dituliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) pengembangan sumber daya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; (4) petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan; (5) bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat; (6) bermakna etika dan moral; (7) bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk merana dan kekuasaan *patron client*.

Atmodjo (1986:37), kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Kemampuan demikian sangat relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah menengah atas, dengan kemampuan

tersebut akan menyebabkan peserta didik dapat memilih dan memilah budaya mana yang sesuai dengan karakteristik budaya sendiri. Kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif tentu memerlukan pengalaman langsung dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajar.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik maupun rohani. Disisi lain mengembangkan pula

kebudayaan nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar (Moertjipto, dkk, 1997: 2).

Menurut Wales, sebagaimana dikutip oleh Nasiwan, dkk (2012: 16) kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang. Yakni *extreme acculturation* dan *a less extreme acculturation*. *Extreme acculturation* memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Sedangkan *less extreme acculturation* adalah proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan local genius adanya. Yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli. Sebaliknya, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang pengendalian serta memberikan arah perkembangan kebudayaan.

Dengan demikian tepatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya. Kedudukan local genius ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini disebabkan karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilangnya atau pudarnya *local genius*, berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat tersebut.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian pendidikan karakter

Terdapat beberapa pengertian tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya terencana dalam melaksanakan pendidikan untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik. Muclas Samani dan Hariyanto (2011:46) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Pemahaman tentang pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan, karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis (Althof dan Berkowits, 2006:498). Althof dan Berkowits (2006:499) mengidentifikasi perbedaan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Pendidikan moral fokus pengajarannya pada pengembangan penalaran rasa keadilan dan moralitas terhadap kepedulian antar individu. Pendidikan karakter fokus pengajarannya pada pengembangan karakter dari dalam (rohani) dan pengembangan karakter dari luar (jasmani) individu. Mulyasa (2011: 9) berpendapat pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Pendidikan karakter mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dengan pendidikan budi perkerti. Hal ini ditunjukkan dengan ruang lingkup pelaksanaan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran.

Menurut Sardiman dkk, (2010:2) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Zamroni, pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Darmiyati Zuchdi, 2011:159).

b. Tujuan pendidikan karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Menurut Doni Koesoma A. (2007:134) disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan

karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatdirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.

Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich, 2011: 81). Tujuan pendidikan karakter adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Kemendiknas, 2010:7).

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk akhlak mulia peserta didik. Menurut Masnur Muslich (2011: 81) tujuan pendidikan karakter adalah

“meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari”.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengupayakan secara terencana yang dapat membuat peserta didik memiliki sikap peduli dalam

menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai manusia yang sempurna.

c. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai karakter yang dijadikan sekolah sebagai nilai-nilai utamayang diambil/disarikan dari butir-butir standar kompetensi lulusan dan mata pelajaran yang ditargetkan untuk diinternalisasi oleh peserta didik. Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9-10) nilai-nilai tersebut antara lain:

a) Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan (religius)

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selaluberdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.

b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Memiliki sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta ilmu.

c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.

d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan (peduli sosial dan lingkungan)

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e) Nilai kebangsaan

Memiliki sikap nasionalis dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan uraian dari nilai karakter tersebut, perlu adanya contoh sikap yang diajarkan dalam sekolah, yang akan berdampak besar pada siswa di masa depan.

D. Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal dan beberapa contoh yang dapat dikembangkan sebagai pendidikan karakter. Penelitian ini menyangkut beberapa aspek seperti nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter dan diintegrasikan dengan kearifan lokal melalui contoh-contoh kearifan lokal yang dapat dikembangkan sebagai pembelajaran. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich (2011: 36) menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, felling, loving, dan action*. Lebih lanjut Zainal dan Sujak (2011:9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral.

Banyak sekali contoh-contoh kerusakan moral yang sudah sering dilihat dalam media online maupun media cetak.

Tabel Jumlah Kekerasan dan siswa meninggal akibat tawuran tahun 2012-2014 di Indonesia

Tahun	Jumlah Kekerasan	Jumlah Tewas
2012	147	17
2013	255	20
2014	2737	210

Sumber: Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut sudah sewajarnya meningkatkan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah atas. Hal ini didasari fakta bahwa jumlah

tawuran terbesar yang dicatat oleh KPAI rata-rata dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas.

Langkah-langkah penerapan pengembangan karakter di sekolah dapat dilakukan untuk mengurangi dampak kenakalan remaja melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, menginternalisasikan nilai-nilai, dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak (2011: 11-12) menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan-pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir siswa dengan cara terus ditanamkan pada waktu kegiatan pembelajaran. Pengenalan nilai luhur juga dapat disisipkan pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga dapat menghasilkan perilaku yang baik di luar sekolah.

b. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumberdaya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

Kegiatan ko-kurikuler maupun ekstra kurikuler dapat mendorong siswa untuk mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat di luar sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang sudah dianut sejak zaman nenek moyang.

- c. Alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah.

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Menurut Masnur Muslich (2011:81), budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

- d. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

2. Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan karakter seharusnya sudah mulai diterapkan pada anak usia dini karena pada masa usia inilah akan terbentuk kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri dimasa yang akan datang. Lingkungan keluarga merupakan penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika secara berkelanjutan pendidikan karakter diterapkan pada anak seperti menjalankan sholat tepat waktu, makan bersama dengan keluarga, diskusi, belajar pada waktunya, tidak menghabiskan waktu menonton TV, saling membantu, menghormati, menghargai, sopan santun, maka anak demikian kelak menjadi contoh dan panutan baik prestasi maupun karakter di masa depan.

Akhmad Sudrajad (2010) mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa

(YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Sedangkan menurut pendapat Marshall (2004) strategi perbaikan terus-menerus melalui pengembangan staf dan pengembangan kurikulum yang sedang berlangsung

Berdasarkan pendapat Zuhdiar (2010), penerapan pendidikan karakter bagi siswa di sekolah bisa dilakukan melalui berbagai cara, dan disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan di sekolah yang bersangkutan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah harus disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K13), mengingat setiap sekolah memiliki karakteristik dan potensi yang berbeda. Setiap sekolah, kata dia, pasti memiliki keunggulan dan potensi yang bisa dikembangkan sesuai dengan komitmen untuk menanamkan pendidikan karakter bagi para siswa, terutama di lingkungan sekolah. Ia mencontohkan ada sekolah yang mengandalkan sistem penanaman pendidikan karakter terhadap siswa dengan mengutamakan nilai kejujuran.

Kondisi masa sekarang dan kecenderungan di masa yang akan datang perlu dipersiapkan generasi muda termasuk peserta didik yang memiliki kompetensi yang multidimensional. Pengembangan kurikulum harus dapat mengantisipasi persoalan-persoalan yang mempunyai kemungkinan besar sudah dan/atau akan terjadi. Kurikulum yang dibutuhkan di masa depan adalah kurikulum yang mampu memberikan keterampilan dan keahlian bertahan hidup dalam perubahan, pertentangan, ketidakmenentuan, ketidakpastian, dan kesulitan dalam kehidupan. Oleh karena itu kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan kejuruan secara nasional. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak asasi manusia, kehidupan demokratis,

persatuan dan kesatuan, kepastian hukum, kehidupan beragama dan ketahanan budaya, pembangunan daerah, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, serta pengelolaan lingkungan.

3. Integrasi kearifan lokal dengan pendidikan karakter

Implementasi kearifan lokal dalam lingkup persekolahan tidak terlepas dari aspek kurikulum, pembelajaran, iklim/budaya sekolah, kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan hubungan sinergis dengan masyarakat. Oleh karenanya pertanyaan mendasar yang perlu dijawab dalam hal ini adalah: (a) bagaimanakah mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah, (b) bagaimana menciptakan strategi yang mendukung implementasi/integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, (c) bagaimanakah menciptakan iklim dan budaya sekolah dalam mendukung integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan, (d) bagaimanakah implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam hal kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan (e) bagaimanakah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui kerjasama sinergis dengan masyarakat.

Pendidikan Kearifan Lokal dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal dengan dua jalur, yaitu: (1) melalui kurikulum formal sebagai mata pelajaran Kearifan Lokal dan (2) melalui kurikulum tidak formal yang dikenal sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum yang dimaksudkan adalah serangkaian rumusan yang disusun berdasarkan kebutuhan sekolah, daerah serta dikuatkan melalui keputusan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga (Dikpora) dan atau Keputusan bersama sekolah dengan Komite Sekolah. Keputusan ini dilakukan atas dasar kesepakatan dan kemampuan yang ada di sekolah serta daerah yang akan mendanainya.

Pendidikan Kearifan Lokal sebagai mata pelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk Muatan Lokal. Di beberapa daerah penyelenggaraan Muatan Lokal dalam bentuk kurikulum formal, yaitu muatan lokal wajib dan muatan lokal pilihan. Muatan lokal wajib berupa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa ketika sedang belajar pada sekolah tersebut. Mata pelajaran ini sifatnya mengikat (*compulsary*), misalnya pelajaran Bahasa Jawa dan Muatan Lokal Pilihan: selain itu sesuai dengan potensi sekolah.

Secara umum nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh misalnya: (1) nilai yang terkandung dalam semboyan "*heuraspeureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna*" telah mampu memotivasi orang sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha handal; (2) nilai-nilai "*Adek Pangadereng*" menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis; (3) semboyan "*Oreng Madura ta` tako` mateh, tapeh tako` kalaparan`*" telah mengantar orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras; (4) sistim *Subak* di Bali tidak hanya menjadikan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang rukun dan damai, tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian; (5) budaya "sasi" di Maluku, "tara bandu" di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai "pranata mangsa" tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Berikut adalah nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat adat di Indonesia yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

- a. mencintai lingkungan, kecintaan masyarakat atas lingkungan tampak dengan adanya ketentuan "hutan larangan" dan tidak diperbolehkannya membuat bangunan melebihi batas yang sudah ditentukan oleh adat.
- b. Kerjasama (gotong-royong), masyarakat adat selalu mengutamakan gotong royong antar warga apabila ada hajat yang diselenggarakan, misalnya renovasi masjid, pagar kampung, atau renovasi rumah warga.
- c. Kebersamaan, ketika para pria melakukan kegiatan gotong royong, para wanita menyiapkan makanan. beras dan lauk diambil dari kebun dan empang milik kampung, kemudian dimasak bersama dan disajikan ketika istirahat. Selain itu, kebersamaan tampak pada masih dikenalnya tradisi *pamulang sambung*.

- d. Kesederhanaan dan Kesetaraan, penduduk di beberapa daerah tidak menginginkan adanya listrik, selain karena alasan bahan rumah yang mudah dibakar, juga karena adanya kekhawatiran masuknya listrik akan membuat hubungan kekerabatan warga menjadi memudar. nilai kesetaraan tampak pada struktur rumah yang sama, pakaian dan gaya hidup yang sama (tidak berbeda antara *kuncen*, RT, dan warga biasa).
- e. Kemandirian, dalam pemenuhan kebutuhan untuk hidup sehari-hari, masyarakat adat tidak bergantung pada bantuan pemerintah. mereka memiliki prinsip “apabila diberi *ya* diterima, jika tidak, itu bukan masalah”.
- f. Kreatif, bentuk kreativitas tersebut adalah aneka kerajinan tangan yang diproduksi, baik untuk kebutuhan sendiri ataupun dijual pada wisatawan, membuat pupuk cair sendiri, dan mengolah lahan dengan kemiringan 15 derajat dengan sistem terasering.
- g. Tanggungjawab, sebagai warga adat dengan mematuhi segala aturan adat, tanggungjawab sebagai seorang muslim juga tampak dengan selalu diadakannya kegiatan jamaah di masjid kampung, serta tanggungjawab sebagai warga masyarakat yaitu ikut serta dalam mematuhi berbagai aturan pemerintah.
- h. Konsisten dan berprinsip, penduduk tetap hidup dengan sederhana, tampak dalam aktivitas dan penggunaan sarana prasarana untuk menunjang kehidupan sehari-hari, meskipun saat ini sudah tampak pengaruh dari diadakannya beberapa daerah sebagai kawasan wisata, diantaranya adalah penggunaan hp, penggunaan barang plastik, radio, dan terdapat empat rumah sudah menggunakan TV yang berasal dari tenaga surya.

F. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan permasalahan dan pembahasan tentang Peran Kearifan Lokal Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengembangan karakter di sekolah didasarkan pada empat langkah yaitu pembelajaran, kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra kulikuler, alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah, serta kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.
- b. Penerapan pendidikan karakter di sekolah menengah atas didasari pada tahapan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah pertama. Selain itu penerapan pendidikan karakter harus menyangkut komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kulikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.
- c. Integrasi pendidikan karakter dengan kearifan lokal diawali dengan pengenalan kearifan lokal secara umum beserta contohnya seperti budaya “sasi” di Maluku, “tara bandu” di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai “pranata mangsa” tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lebih arif. Selain itu perlu juga diberikan pengenalan tentang sikap seperti mencintai lingkungan, gotong royong, kebersamaan, kesederhanaan, kemandirian, kreatif, tanggung jawab dan konsisten serta berprinsip.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran disampaikan untuk penelitian yang akan datang sebagai berikut:

- a. Hasil gagasan konseptual ini dapat dikembangkan secara lebih luas dan mendalam terutama dalam mengkaji pendidikan karakter khususnya pada pendidikan dasar maupun pendidikan menengah pertama, karena pada usia dini penanaman pendidikan karakter akan lebih efektif untuk menjadi bekal di masa depan.
- b. Bagi pembaca hasil gagasan ini diharapkan dapat dipakai sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sama, sehingga di masa yang akan

datang peneliti lain dapat melakukan penelitian tentang hal tersebut pada tingkatan yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Aqib Zainal, Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- Atmojo, K.1986. *Kami Bukan Lelaki- Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: PT. Temprin.
- Berkowitz, M.W., Battistich, V.A., Bier, M.C. 2008. *What Works in Character Education: What IsKnown and What Needs to Be Known*, Handbook of Moral and Character Education. Pages 414-431. New York: Tailor and Francis.
- Hariyanto, dkk. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung Remaja: Rosdakarya.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Koesoema, D.A. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marshall, Fiona. 2004. *Mengatasi Depresi Pasca-Melahirkan*. Jakarta: Arcan.
- Moertjipto,dkk. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Hujan Di Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Propinsi Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab tantang Krisis Multidimensional*. Jakarta: Rosdakarya.
- Nasiwan, dkk. 2012. *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTI.
- Rawana, J.R.E., Franks, J.L., Brownlee, K., Rawana, E.P. & Neckoway, R. 2011. *The Aplication of a Strength-Based Approach of Students' Behaviours to the Development of a Character Education Curriculum for Elementary and Secondary School*. *Journal of Education Thought*. 45, 127-144.
- Sudrajad, Akhmad. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakterdi-mp/> Diakses 6 Oktober 2016.
- Sardiman, A.M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Humanisasi Pendidikan-Menemukan kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.